

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi, dunia bisnis memiliki tantangan yang sangat berat dan beragam. Tidak hanya persaingan antar pelaku bisnis semakin tinggi namun juga permintaan konsumen kepada produsen yang semakin banyak dan variatif. Keadaan tersebut mendorong para pelaku bisnis untuk memperbaiki kualitas diri agar mampu menguasai dan mempertahankan pasar. Para pelaku bisnis dituntut untuk menggunakan sumber daya yang ada dengan efektif dan efisien. Kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh karena itu, hal tersebut telah menyebabkan pergeseran paradigma dalam dimensi kehidupan manusia, yaitu dari paradigma lama yang hanya berfokus pada kekayaan fisik menjadi paradigma baru yang juga berfokus pada modal intelektual.

Modal intelektual dianggap sebagai sumber pengetahuan yang memiliki peran penting dalam peningkatan kekayaan perusahaan. Peran yang dimiliki modal intelektual tersebut mengakibatkan perkembangan teknologi semakin maju dan persaingan bisnis semakin kompetitif. Persaingan bisnis yang semakin kompetitif memaksa perusahaan untuk meningkatkan investasi dan

pengelolaan aset yang berharga dan sukar ditiru agar tetap bisa bersaing dengan para pesaing.

Modal intelektual sebagai bagian sumber daya perusahaan telah diakui sebagai pendorong nilai keunggulan kompetitif perusahaan. Berdasarkan teori berbasis sumber daya (*Resource Based Theory*) berpandangan bahwa perusahaan mencapai keunggulan kompetitif, kinerja keuangan yang baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset strategis baik aset berwujud (*tangible assets*) maupun aset tidak berwujud (*intangible assets*) (Wernerfelt dalam Wahdikorin, 2010). Sementara teori berbasis pengetahuan (*Knowledge Based Theory*) berpandangan bahwa peran perusahaan dalam mengembangkan pengetahuan baru merupakan elemen yang penting bagi terciptanya keuntungan kompetitif. *Intangible* dan *tangible assets* merupakan sumber daya utama perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan keuntungan yang lebih besar melalui penciptaan nilai.

Terdapat perbedaan yang samar pada aset tidak berwujud (*intangible assets*) dengan modal intelektual. Menurut sejarah, istilah aset tidak berwujud (*intangible assets*) dirujuk pada istilah *goodwill* (ASB, 1997; IASB, 1997; IASB, 2004 dalam Ulum, 2009:14). Kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, model-model simulasi, sistem administrasi dan sistem komputerasi merupakan contoh dari *intangible* baru yang tidak diakui dalam model pelaporan keuangan tradisional (Stewart dalam Ulum, 2009:19).

Modal intelektual, inovasi dan penciptaan nilai tambah tidak hanya menjadi objek perhatian bagi manajer tapi juga investor, lembaga ekonomi dan pemerintah (Zeghal et al. dalam Yusuf dkk., 2011). Peranan penting dari modal intelektual terus meningkat dalam dua dekade terakhir. Banyak peneliti telah membuktikan bahwa modal intelektual memiliki peranan penting bagi kinerja perusahaan.

Namun, keberadaan modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan masih belum jelas. Pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual perusahaan belum dapat ditetapkan. Modal intelektual bersifat tidak berwujud dan non-fisik sehingga sulit untuk mengukurnya. Model akuntansi tradisional masih fokus pada aset fisik dan keuangan serta mengabaikan sebagian aset tidak berwujud. Kesulitan perusahaan untuk mencatat aktiva tidak berwujud dalam neraca juga dikarenakan standar akuntansi yang ada saat ini belum mampu mencatat dan melaporkan investasi yang dikeluarkan untuk memperoleh sumber daya non fisik (Partiwi dan Sabeni, 2005). Bahkan Standar Akuntansi Internasional atau Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IAS/IFRS), yang baru saja dimodifikasi oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional, tidak memberikan kontribusi untuk mendefinisikan konsep, prinsip dan metode penilaian aset IC (Zeghal et al. dalam Wibowo dan Sabeni, 2013). Di Indonesia, menurut Ulum dkk. (2008) pedoman standar akuntansi hanya menjelaskan mengenai aktiva tidak berwujud saja bukan pencatatan modal intelektual yang terperinci.

Baik akademisi maupun praktisi lebih tertarik dengan memfokuskan pada kegunaan modal intelektual sebagai salah satu dari instrumen dalam menentukan nilai perusahaan (Edvinsson dalam Wahdikorin, 2010). Modal intelektual merupakan salah satu aset penting bagi perusahaan yang berupa aset yang tidak berwujud. Karena tidak mudah untuk diukur, salah seorang ahli telah mengembangkan suatu model yang dapat digunakan untuk mengukur modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan yaitu Pulic (1999) dalam Ulum (2009:88). Namun Pulic tidak mengukur secara langsung modal intelektual perusahaan, tetapi hanya mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient - VAIC*).

Pulic dalam Ulum (2009:88) telah mengembangkan suatu model yang dikenal dengan VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*). Model ini merupakan suatu model yang mengukur *intellectual capital* melalui nilai tambah yang dihasilkan melalui *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)* dan *Structural Capital Value Added (STVA)* yang dimiliki perusahaan.

Komponen pertama dari VAIC adalah *capital employed (CE)*. CE merupakan modal keuangan, yaitu total modal yang digunakan untuk perolehan aset tetap dan aset lancar dalam bentuk modal berwujud seperti *cash, marketable securities, account receivable, inventories, land, buildings, machinery, equipment, furniture, fixtures* dan *vehicles* yang dimiliki oleh perusahaan. Suatu perusahaan yang menggunakan dana yang tersedia lebih

efisien dibandingkan perusahaan lain, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah menunjukkan kemampuannya dalam mengelola serta menciptakan nilai tambah dari sumber daya modal yang dimilikinya. Dengan demikian, pengelolaan *capital employed* perusahaan secara efisien akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sebaliknya jika *capital employed* dikelola secara tidak efisien maka dapat dikatakan bahwa perusahaan gagal dalam meraih kinerja yang baik. Karena perusahaan sangat memerlukan *capital employed* dalam menjalankan usahanya, maka modal yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan secara efektif dalam mendukung dan mengembangkan sumber daya manusia (*human capital*) dan modal struktural (*structural capital*).

Komponen kedua dari *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) ini adalah *human capital*. Menurut, Bontis et al. dalam Ulum (2009:30), *human capital* dapat menunjukkan *individual knowledge stock* pada suatu organisasi. *Human capital* yang direpresentasikan melalui karyawannya merupakan kombinasi dari *genetic inheritance, education, experience* dan *attitude* dari kehidupan bisnisnya. Dengan adanya sumber daya manusia yang baik di dalam perusahaan tersebut, maka seharusnya perusahaan mempunyai keunggulan tersendiri dalam bekerja, bersaing dan merumuskan strategi yang lebih baik dalam menghadapi pesaing-pesaing mereka.

Komponen ketiga dari VAIC adalah *structural capital* (SC). SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals,*

strategies, routines dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih tinggi dari pada nilai materialnya. Dengan memiliki struktur yang baik dalam organisasi, maka perusahaan memiliki pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan organisasi perusahaan.

Penelitian terkait modal intelektual telah dilakukan oleh banyak pakar. Kuryanto dan Syafrudin (2005) menguji modal intelektual terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2003 sampai 2005. Kinerja perusahaan diprosikan dengan ROE, EPS dan *Annual Stock Return* (ASR). Dalam penelitian ini, menunjukkan setelah dilakukan pengujian pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan pada 73 perusahaan yang terdaftar di BEI, ternyata tidak ada pengaruh positif modal intelektual yang dimiliki perusahaan dengan kinerja keuangannya.

Penelitian yang dilakukan Yusuf dkk. (2011) menguji efek utama dan efek moderasi hubungan modal intelektual melalui modal manusia (VAHC), modal struktural (SCVA) dan modal fisik (VACA) dengan nilai pasar dan kinerja keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa VAHC hanya berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sementara hubungannya dengan nilai pasar adalah gagal. SCVA berpengaruh positif terhadap nilai pasar namun gagal dalam hubungannya dengan kinerja keuangan. VACA berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan Yaputra dan Prasetyo (2012) menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROE maupun EPS. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa penelitian yang telah dilakukan ternyata menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penelitian ini mengacu pada teori Pulic dalam Ulum (2009:88) tentang analisis VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) sebagai indikator modal intelektual. Penelitian ini mencoba untuk meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan, dengan mengambil sampel penelitian pada industri perbankan di Indonesia yaitu bank asing dan bank umum atau bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengukuran kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan yang diprosikan dengan *Earning per Share* (EPS) dan *Return On Assets* (ROA).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap EPS?
2. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap ROA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji bagaimana pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara parsial maupun simultan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS.
2. Untuk menguji bagaimana pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara parsial maupun simultan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi perusahaan perbankan.
Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya perusahaan, khususnya modal intelektual dan penciptaan keunggulan kompetitif.
2. Bagi manajemen, kreditur dan investor.
Sebagai bahan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan perbankan untuk pengambilan keputusan.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan serta pembanding dalam melakukan penelitian lain yang dapat menambah pemahaman mengenai modal intelektual dalam penelitian selanjutnya.